

STRATEGI PENGEMBANGAN IBADAH AGAMA DI PAUD WIDYA DHARMA KOTA BANJARMASIN

Anwar Zain, S.Pd.I. M.Pd.¹

¹UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

ABSTRAK

PAUD TK. PAUD Widya Dharma Kota Banjarmasin adalah sekolah yang mempunyai siswa dari berbagai macam agama, meliputi; agama Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Sekolah ini dalam pengembangan aspek agama menekankan pada 2 (dua) dimensi keagamaan, yaitu *pertama* anak usia dini sangat penting dikenalkan tentang agama agar anak terinternalisasi nilai-nilai agama dalam beribadah. *Kedua*, anak ditanamkan sifat toleransi beragama agama sejak dini agar anak sudah terbiasa dengan sikap toleransi sesama temannya walaupun berbeda agama.

Berdasarkan latar belakang singkat tersebut, peneliti memfokuskan penelitian, yaitu bagaimana strategi pengembangan ibadah agama di PAUD Widya Dharma Kota Banjarmasin ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif yang diarahkan pada *field research* (penelitian lapangan). Subjek dalam penelitian ini adalah guru agama Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Sedangkan objek penelitian ini adalah strategi pengembangan ibadah agama dan toleransi beragama. Menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang strategi pengembangan ibadah agama di PAUD Widya Dharma Kota Banjarmasin ini mempunyai 3 (tiga) kegiatan pengembangan, yaitu 1) kegiatan rutinitas, meliputi; do'a bersama dengan cara/sikap do'a yang berbeda-beda tapi isi do'anya umum dan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan Mandarin, 2) kegiatan terintegrasi, meliputi; kegiatan pengembangan aspek kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni yang terintegrasi dengan pengembangan nilai-nilai agama, dan 3) kegiatan khusus, meliputi; keimanan, sembahyang/cara beribadah, do'a-do'a, membaca dan memahami kitab agama, lagu-lagu atau puji-pujian keagamaan, mengenalkan puasa dan mengenalkan hari-hari ibadah atau hari peringatan agama masing-masing.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan Ibadah Agama.

PENDAHULUAN

Agama merupakan fithrah (potensi) yang ada dalam setiap diri manusia, dengan demikian setiap manusia secara naluri mempunyai perasaan keinginan dan keperluan dengan agama. Begitu juga anak yang lahir dari kedua orang tuanya ia membawa fithrah suci dalam dirinya tergantung kepada orang tuanya dalam menanamkan nilai-nilai agama tersebut. Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi" (Hadits Shohih Gukhari No. 1296).

Berdasarkan hadits di atas, bahwa fithrah beragama tidak hanya muncul pada saat manusia itu berusia dewasa, tetapi fithrah beragama manusia itu sudah ada terpatrit dalam diri manusia sejak kecil (anak-anak). Hal ini bisa terlihat dari sikap dan perilaku anak-anak yang suka meniru orang tuanya ketika beribadah. Secara tidak langsung anak itu mempunyai rasa keinginan dengan perilaku ibadah yang dilakukan orang tuanya tersebut. Anak yang paling suka dan pandai meniru perilaku orang tua atau orang dewasa adalah anak pada usia dini.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan aspek nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional bahasa dan seni. Anak usia dini berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya terbagi menjadi 4 (empat) tingkatan berdasarkan usia anak, yaitu *pertama*, masa bayi dari lahir sampai 12 bulan, *kedua*, masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, *ketiga*, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan *keempat*, masa sekolah awal (Sekolah Dasar) 6-8 tahun. Perkembangan anak usia dini harus ditujukan untuk menanamkan dasar-dasar kehidupan seutuhnya bagi anak, yaitu perkembangan nilai agama-moral, kognitif, fisik-motorik, bahasa dan seni yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh (Hartoyo, 2004: 3).

Anak usia dini merupakan masa yang mengalami percepatan kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan potensi dan fisik anak yang bisa disenut dengan istilah masa "lompatan perkembangan". Dan pada masa anak usia ini juga merupakan waktu potensial dalam aspek kecerdasannya dibandingkan pada usia selanjutnya, karena pada usia ini kecerdasan anak akan berkembang luar biasa daya tangkap dan daya ingatnya. Masa ini juga dinamakan kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek fisik maupun psikis yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012: 16).

Dalam penentuan atau penjelasan tentang rentang berapa umur anak yang dinamakan anak usia dini, ada beberapa perbedaan. Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 "pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun". Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) anak berada pada rentang usia 0-8 tahun. Sedangkan UNESCO yang telah mendapat persetujuan dari Negara-negara anggotanya mengklasifikasikan jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang dan disebut sebagai *International Standard*

Classification of Education (ISDEC). Pendidikan anak usia dini dalam jenjang yang ditetapkan UNESCO berada pada level 0 atau setara dengan jenjang pra sekolah untuk anak usia antara 3-5 tahun (Sujiono, 2009: 6).

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan pendidikan pertama sebelum SD (Sekolah Dasar), tetapi tidak semua anak Indonesia sebelum masuk pada pendidikan SD mereka belajar di PAUD. Karena lembaga PAUD adalah pendidikan yang tidak bersifat wajib untuk syarat anak memasuki jenjang pendidikan SD, tetapi secara tujuan utama pendidikan PAUD adalah untuk mengembangkan potensi anak agar mempunyai kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 butir 14, UU No. 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek potensi yang ada pada diri anak, dalam pasal 28 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan ada empat unsur yang harus dipenuhi dalam pengembangan anak usia dini, yaitu: *pertama*, pembinaan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. *Kedua*, pengembangan anak usia dini dilakukan melalui rangsangan pendidikan. *Ketiga*, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk dapat membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani (holistik). *Keempat*, pengembangan dan pendidikan anak usia dini merupakan persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini difokuskan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi anak. Dengan demikian, anak harus menerima stimulus semua aspek perkembangan, meliputi: kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik seni dan moral-agama (Maemunah, 2013: 1). Aspek pengembangan pada anak usia dini yang paling strategis dalam kejiwaan anak adalah aspek moral-agama pada diri anak, karena anak sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia, anak sudah dikenalkan orang tuanya dengan nilai-nilai agama.

Mendidik anak usia dini dengan pendidikan agama tentu harus mengetahui hakikat dan tujuannya agar dalam mendidik anak bisa memahami dan mengerti inti dan tujuan pendidikan tersebut. Menurut Mursid (2015:88) bahwa “hakikat pendidikan agama adalah usaha orang tua dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam bentuk pendidikan agama, formal dan *non* formal”. Sedangkan Syukir (2010: 157) menyatakan bahwa “hakikat dari pendidikan agama adalah penanaman moral beragama pada anak, sedangkan pengajaran adalah memberikan pengetahuan agama pada anak didik”. Pendidikan agama pada dasarnya adalah membina fithrah agama pada anak yang dibawa sejak lahir, agar tidak luntur. Oleh karena itu, sangat penting pembiasaan yang dilakukan anak sejak kecil dengan melihat dan ikut mempraktikkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya atau orang disekitarnya.

Pendidikan agama akan berhasil secara efektif apabila ditanamkan sejak usia dini, karena Usia dini merupakan usia yang paling penting karena awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang membawa ke arah kehidupan mereka selanjutnya. Dengan perhatian dan kesadaran terhadap pendidikan anak sejak usia

dini akan memberikan dampak yang positif. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Montessori bahwa saat usia dini anak mengalami masa peka dimana anak sangat mudah menerima stimulasi dari luar dirinya (Rahman, 2002: 5).

Urgensi pengembangan nilai-nilai agama diberikan kepada anak sejak usia dini dijelaskan oleh Daradjat (1996: 58) bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Pengembangan aspek moral-agama pada anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan jiwa keagamaan pada diri anak dan usia selanjutnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan meliputi tentang konsep Tuhan, ibadah, dan nilai-nilai moral yang ada di lingkungan setempat. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menyaring apakah anak setuju atau tidak setuju yang masuk pada dirinya. Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi fondasi pertama dari konsep diri anak dan dalam kehidupan selanjutnya fondasi nilai-nilai agama tersebut terbentuk menjadi kata hati (*Conscience*) sebagai dasar dan referensi anak untuk menilai dan menyaring terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya (Susilaningih, 2007: 15).

Strategi pembelajaran merupakan penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada lembaga PAUD kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk bermain dan kegiatan yang lain dan strategi kegiatan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak dari pada aktivitas guru (Moeslichatoen: 2004, 7). Adapun menurut Nurhamidah (2011: 5) bahwa “strategi pembelajaran anak usia dini harus dilakukan dengan menarik, mensosial, penuh dengan permainan dan keceriaan serta tidak merampas dunia anak-anak”.

Pembelajaran di PAUD dalam bidang aspek pengembangan agama dalam membiasakan anak melakukan ibadah agama tidaklah mudah, karena hal ini berkenaan dengan kegiatan ibadah kepada Tuhan tersebut bersifat abstrak (tidak nyata), sedangkan cara belajar anak usia dini dengan hal-hal yang konkrit (nyata). Oleh karena itu, dalam pembelajaran atau pengembangan aspek agama anak usia dini harus merangkai dan mendesain kegiatan pembelajaran agama dengan strategi pembelajaran yang efektif, agar pembelajaran agama yang sifatnya abstrak bisa dipahami dan diamalkan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah TK. PAUD Widya Dharma Kota Banjarmasin, bahwa sekolah ini berbasis Pancasila, yang mana semua anak beragama apapun boleh belajar di sekolah ini. Sekolah ini satu-satunya sekolah tingkat PAUD yang mempunyai siswa yang beragam atau multi agama, meliputi: agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Prosentasi siswa dari beragam agama tersebut tidak ada jumlah siswa dari beragama yang sama mendominasi lebih dari 50%. Prosentasi siswa berdasarkan agamanya yaitu agama Kristen Protestan 43% (41 siswa), agama Islam 23% (21 siswa), agama Katholik 19% (18 siswa), agama Budha 14% (13 siswa), dan agama Hindu 1% (1 siswa).

Pada awalnya sekolah ini tidak memberikan pembelajaran agama secara khusus kepada anak dengan masing-masing agamanya, tetapi pembelajaran agama

diberikan secara umum saja disisipkan pada kegiatan pengembangan-pengembangan aspek anak. Tapi setelah Kepala Sekolah yang baru ini menjabat, beliau mengajukan pendapat/programnya kepada pihak yayasan agar anak dengan keberagaman masing-masing agamanya harus diberikan pembelajaran agama secara khusus. Ada 2 (dua) alasan mengapa beliau mengajukan pendapat demikian, yaitu *Pertama* bahwa anak usia dini sangat penting dikenalkan tentang agama agar anak terinternalisasi nilai-nilai agama pada diri anak, baik nilai-nilai berbuat baik kepada sesama maupun nilai-nilai ibadah kepada Tuhan. *Kedua*, diajarkannya pembelajaran agama kepada anak, diharapkan anak sejak dini sudah terbiasa dengan sikap toleransi sesama teman walaupun beda agama. Maka pihak yayasan menyetujui pendapat Kepala sekolah tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran agama diberikan secara khusus pada hari sabtu. Selain pembelajaran agama yang diajarkan secara khusus pada hari sabtu, PAUD Widya Dharma ini juga memberikan pembelajaran nilai-nilai agama pada setiap hari tetapi secara umum, seperti berdo'a bersama, saling menolong, dan saling mengingatkan kepada hal kebaikan.

Setiap hari sabtu anak-anak PAUD Widya Dharma ini diberikan pelajaran agama oleh masing-masing guru yang seagama, meliputi pembelajaran cara berdo'a, sembahyang dan bacaan puji-pujian/dzikir/salam. Dalam kegiatan proses pembelajaran agama tersebut anak-anak dengan semangat dan gembira mengikutinya, dan para guru agamanya juga membangun suasana yang menyenangkan dalam mengajarkan materi agamanya. Kemudian ketika guru agama mengenalkan rumah ibadah atau tempat ibadah agama, maka guru tersebut tidak menjelaskan secara lisan saja, tetapi diawali dengan menunjukkan gambar-gambar rumah ibadah, dan gambar rumah/tempat ibadah tersebut tidak hanya mengenalkan satu agama yang dianut oleh kelas itu saja, tetapi semua rumah dan tempat ibadah agama yang lainnya juga dikenalkan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka menurut peneliti hal ini sangat menarik untuk diteliti sebagai bahan kajian ilmiah tentang strategi pengembangan ibadah agama. Oleh karena itu, judul dalam penelitian ini adalah "***Strategi Pengembangan Ibadah Agama di PAUD Widya Dharma Kota Banjarmasin***".

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian dalam kebiasaan rumpun ilmu pengetahuan sosial (*social science*) yang secara prinsip implementasinya berdasarkan observasi langsung peneliti dengan objek yang diteliti dengan konteks bahasa dan kuktur sesuai tempat yang diteliti (Moleong, 2002: 3).

Secara jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian untuk menggali dan mendalami tentang objek sosial dalam hal ini ialah objek lingkup pendidikan secara komprehensif sehingga dapat menghasilkan sebuah kajian ilmiah yang terorganisir (Azwar, 1999: 8).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru agama di PAUD TK. Widya Dharma Kota Banjarmasin yang berjumlah 5 orang, yaitu 1 guru agama Islam, 2 guru agama Kristen, 1 guru agama Katolik dan 1 guru agama Budha. Sedangkan objek penelitian ini adalah strategi pengembangan ibadah agama anak usia dini.

Sumber data dalam penelitian ini ada jenis, yaitu bersumber dari informan dan dokumentasi. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi tentang

data penelitian yang digali. Informan ini meliputi: kepala sekolah dan guru-guru. Dan dokumentasi adalah sesuatu dalam bentuk fisik yang dijadikan sebagai bukti dalam menggali data penelitian, seperti arsip, catatan, *file*, foto, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara (*interview*), wawancara ini adalah tentang strategi pengembangan agama dan strategi toleransi beragama pada anak usia dini. Kemudian dengan teknik observasi, yaitu peneliti melakukan dalam rangkaian kegiatan penggalian dan pengumpulan data dan fakta. Kegiatan observasi ini dilakukan setelah melakukan wawancara yang bertujuan untuk memperkuat dan menambah apa yang telah disampaikan oleh informan dalam hasil wawancara sebagai hasil data dan fakta yang kuat. Kegiatan observasi ini meliputi; kegiatan rutinitas anak setiap hari, pembelajaran dalam ruangan dan di luar ruangan, kegiatan ibadah, suasana pertemanan anak, suasana hubungan guru dan anak serta segala kegiatan yang mendukung keperluan penggalian data penelitian. Dan teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti fisik apa yang telah disampaikan dari hasil wawancara dengan informan agar data yang didapat menjadi kuat secara kredibilitas. Data yang akan dicari meliputi; profil sekolah (sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi), kurikulum, perangkat pembelajaran, data hasil evaluasi, data tertulis yang berkaitan, foto-foto kegiatan, sarana dan prasarana sekolah, data guru dan siswa dan semua administrasi atau surat-menyurat yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul peneliti menggunakan analisis Milles dan Hubberman (1992: 18) yang berkaitan dengan strategi pembelajaran ibadah agama dan toleransi beragama dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Dalam pengecekan keabsahan data (validitas) penelitian ini menggunakan triangulasi dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi adalah teknik dalam mengukur dan menakar tingkat kekuatan dari kebenaran suatu hasil informasi atau data sebagai pembanding. Oleh karena itu, pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. (Moleong, 2005: 330).

Triangulasi sumber adalah teknik validitas yang digunakan dalam menggali suatu kebenaran informasi dengan menanyakan kepada beberapa orang. Dengan demikian triangulasi sumber menggunakan sumber yang berbeda dengan teknik pengumpulan data yang sama. Sedangkan triangulasi teknik adalah teknik validitas yang digunakan dalam menggali data dan fakta dari sumber yang sama tetapi teknik pengumpulan datanya berbeda-beda agar menjadi bahan pengecekan yang derajat kepercayaannya tersebut kuat (Nasution, 2003:115).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran pada anak usia dini ialah selalu mengedepankan aspek-aspek aktivitas bernyanyi (bergembira), bermain, dan berkegiatan. Bermain, bernyanyi, dan berkegiatan merupakan tiga ciri PAUD, pendidikan aspek apapun hendaknya dilingkupi dengan keaktifan bermain, bernyanyi, dan berkegiatan, ketiga hal ini akan mengasah otak, kecerdasan, emosi, dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan ceria, bebas, dan tanpa beban (Riyanto dkk, 2004: 82).

Pembelajaran pada anak usia dini ini tujuannya mengembangkan aspek perkembangan anak, yaitu aspek nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, fisik-motorik, bahasa dan seni. Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 menjelaskan bahwa ruang lingkup pengembangan aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini meliputi; kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Widya Dharma Kota Banjarmasin dalam menanamkan pembelajaran agama pada ibadah agama dengan 3 (tiga) strategi pengembangan, yaitu kegiatan rutinitas, kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus.

Hal ini mendukung dengan hasil penelitian oleh Arif Hakim (2016) bahwa upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai dan moral agama di PAUD melalui strategi pembelajaran rutinitas, strategi pembelajaran terintegrasi dan dan strategi pembelajaran khusus.

1. Kegiatan Rutinitas

Strategi pengembangan agama pada kegiatan rutinitas adalah sebuah kegiatan yang diprogramkan dan dilaksanakan setiap hari untuk anak lakukan sebagai aktivitas kebiasaan yang positif. Kegiatan rutinitas ini tidak mesti dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran yang berbentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) dan RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), tetapi kegiatan rutinitas ini sudah menjadi kesepakatan pihak sekolah dalam bentuk program aktivitas sehari-hari disekolah dengan pertimbangan dan perencanaan yang matang serta baik. Kegiatan rutinitas sebagai strategi pengembangan aspek agama pada anak ini meliputi; do'a harian atau aktivitas, cara beribadah, puji-pujian, salam dan kegiatan ibadah lainnya (Hidayat (2004: 9.4).

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari dengan cara pembiasaan. Pembiasaan menurut Zainal (2009: 2) merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, meliputi perilaku keagamaan, sosial emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama (KBBI, 1999 : 113).

Kegiatan rutinitas dalam menanamkan ibadah agama di di PAUD Widya Dharma ini adalah berdo'a. Kegiatan berdo'a dilakukan anak secara bersama-sama atau berjamaah. pada 3 (tiga) kegiatan, *pertama* berdo'a ketika mau atau sebelum pembelajaran dimulai, *kedua* ketika mau atau sebelum makan bersama, dan *ketiga* ketika mau atau sebelum pulang.

Temuan di atas mendukung hasil penelitian Amin (2009) menyatakan bahwa Pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini dengan cara melakukan pembiasaan rutinitas setiap hari. Dan hasil penelitian Primayanti (2014) menyatakan bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan anak pada sentra ibadah, yaitu mengenal Tuhan (keimanan), pembiasaan kegiatan ibadah berdo'a setiap aktivitas sebelum dan sesudah, beribadah tepat waktu, memahami perilaku mulia seperti jujur, penyayang, sopan, tanggungjawab dan lain sebagainya.

Apabila ditinjau dari kurikulum PAUD bahwa pembelajaran ibadah agama tertera pada KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yaitu 3.1. Anak bisa mengenal kegiatan ibadah sehari-hari dan KD. 4.1. Anak bisa melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa. Apabila melihat KD pada aspek ibadah agama di atas menunjukkan bahwa, anak diharapkan mengenal atau mengetahui tentang ibadah agama yang dianutnya. Kemudian anak diharapkan bisa melakukan kegiatan ibadah agama sehari-hari atau bisa dikatakan ibadah agama rutinitas setiap hari yang dilakukan. Setiap agama pasti ada ibadah rutinitas harian yang harus dilakukan. Oleh karena di PAUD Widya Dharma ini anak-anaknya dari berbagai agama, maka ibadah rutinitas harian yang dibiasakan di sekolah ini hanya berdo'a. Hal ini tidak salah, karena setiap agama berdo'a itu adalah kegiatan ibadah agama yang pasti ada disemua agama.

Strategi pengembangan agama melalui cara kegiatan rutinitas seharusnya ditetapkan sebagai program kebiasaan yang konsisten dengan aktivitas belajar anak yang secara terintegrasi yang tidak terpisahkan ketika mengembangkan kemampuan aspek pengembangan anak melalui kegiatan belajar sehari-hari (Hidayat, 2004: 9.4).

Di PAUD Widya Dharma karena siswa dalam satu kelompok belajar atau satu kelas itu ada berbagai macam agama, meliputi ada anak yang beragama Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Maka isi do'anya tidak menggunakan kebiasaan isi do'a diantara salah satu agama, tetapi menggunakan isi do'a yang kata-kata atau kalimat do'anya secara umum agar semua agama bisa mengikuti do'a bersama. Tetapi walaupun isi do'anya sama dengan permintaan yang umum untuk sikap/cara berdo'a anak disesuaikan dengan sikap berdo'a agamanya masing-masing.

Apabila ada anak terlambat datang kesekolah, anak tetap dipersilahkan masuk kelas tetapi anak diminta untuk berdo'a sendiri agar anak tetap terbiasa berdo'a ketika mau belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini sangat memperhatikan kegiatan rutinitas ibadah agama anak yaitu berdo'a sebelum belajar. Anak yang terlambat datang ke sekolah ditekankan dengan mendahulukan melakukan do'a terlebih dahulu daripada anak disuruh mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah sangat mengutamakan aspek nilai agama yang dilakukan anak, agar anak bisa terbiasa melakukan do'a untuk memulai disetiap kegiatan atau aktivitas.

Menurut Zainal (2009: 28) bahwa kegiatan yang dilakukan setiap hari sebagai rutinitas merupakan cara pembiasaan kepada anak, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah aktivitas". Pembiasaan berdo'a yang dilakukan anak di PAUD Widya Dharma yang dilakukan setiap mau memulai pembelajaran sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai agama, walupun terlambat anak tetap melakukan kegiatan berdo'a. Pembiasaan berdo'a ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian diantaranya hasil penelitian oleh Sulwianti (2013) menyatakan bahwa terbiasanya anak melakukan do'a setiap hari akan berperan terhadap penanaman nilai-nilai agama pada anak. Hasil penelitian Murdiono (2010) menyatakan bahwa metode pembiasaan akan berpengaruh terhadap pengembangan nilai agama dan moral. Hasil penelitian Lusi (2017) bahwa cara pembiasaan berperilaku baik yang dilakukan secara rutinitas secara terprogram dan terjadwal akan membentuk karakter anak.

Anak yang terlambat akan membacakan do'a didepan dan gurunya juga ikut berdo'a mengiringi anak. Hal ini menunjukkan bahwa guru selalu memberikan teladan dan mengayomi kepada anak, walaupun anak terlambat tetapi guru tetap

mendampingi anak agar bisa berdo'a secara benar dan tanpa ada rasa takut supaya tetap semangat mengikuti pembelajaran.

Guru memperagakan berdo'a dengan sikap berdo'a didepan anak merupakan metode keteladanan agar anak mengikuti apa yang dikerjakan gurunya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dwi (2015) menyatakan bahwa metode keteladanan adalah cara untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak.

2. Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi di PAUD Widya Dharma Kota Banjarmasin menggunakan Kurikulum 2013, proses pembelajarannya dirancang dengan kegiatan terintegrasi antara semua aspek perkembangan anak, baik aspek moral-agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik dan seni. Berdasarkan hasil observasi peneliti di di PAUD Widya Dharma bahwa setiap pembelajaran suatu tema selalu ada termuat unsur nilai moral-agamanya, Hal ini menunjukkan adanya kegiatan terintegrasi antara aspek pengembangan apapun dengan aspek moral-agama.

Strategi pengembangan agama pada kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan nilai-nilai agama yang diintegrasikan dengan pengembangan aspek lainnya, meliputi: aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik dan seni. Dalam artian walaupun pembelajaran tentang pengembangan kognitif, anak juga akan terarah belajar tentang nilai-nilai agama, misalnya anak diajarkan untuk mengetahui nama-nama buah, kemudian anak diajak untuk berpikir dari mana buah itu berasal, siapa yang menumbuhkan buah itu dari pohonnya, dan sebelum memakan buah itu kita harus berdo'a sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Ini merupakan contoh pengembangan agama yang terintegrasi dengan pengembangan lainnya, dalam dunia kurikulum dikenal dengan *Integratif Curriculum*. oleh karena itu, strategi pengembangan agama pada kegiatan terintegrasi ini harus disusun dan dicantumkan secara jelas dalam konsep kurikulum di PAUD yang dirumuskan dalam RPPS (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Semester), RKM (Rencana Kegiatan Mingguan) dan RKH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) (Hidayat, 2004: 9.4).

Di PAUD Widiya Dharma dalam pembuatan dokumen perangkat pembelajaran meliputi; Programa Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (PPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dikerjakan secara bersama-sama oleh guru-guru, yang mana dalam menentukan tema, sub tema, media dan lingkungan harus disesuaikan dengan keadaan sekolah. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 137 tahun 2014 bahwa dalam pembuatan perencanaan pembelajaran disusun oleh pendidik pada satuan atau program PAUD. Sedangkan tujuan pembuatan Prosem, RPPM dan RPPH sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran agar persiapan, pelaksanaan dan evaluasinya menjadi mudah untuk guru melaksanakannya.

Prosem, RPPM dan RPPH PAUD muatan isinya semua aspek pengembangannya selalu dirancang ada disetiap pembelajaran setiap harinya, meliputi aspek moral-agama, sosial-emosional, fisik-motorik, kognitif, bahasa dan seni. Sedangkan yang menjadi bahan pertimbangan dalam membuat Prosem, RPPM dan RPPH ialah harus adanya nilai agama disetiap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 bahwa dalam pembuatan tema dan sub tema pada perangkat pembelajaran (Prosem, RPPM dan RPPH) harus memuat unsur-

unsur nilai agama dan moral, kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional, kemampuan fisik-motorik, serta apresiasi terhadap seni.

Temuan di atas mendukung dengan hasil penelitian Rosyid dkk., (2015) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran di PAUD harus dituangkan dalam dokumen program semester, rencana mingguan dan rencana harian. Dalam membuat perencanaan pembelajaran di PAUD harus mempertimbangkan usia perkembangan, keperluan anak, minat-bakat, karakteristik dan seluruh aspek pengembangan lainnya.

Pembelajaran yang terintegrasi aspek agama pada aspek pengembangan lainnya yaitu aspek kognitif terintegrasi dengan nilai-nilai agama, aspek bahasa terintegrasi dengan nilai-nilai agama, aspek fisik-motorik terintegrasi dengan nilai-nilai agama, aspek sosial-emosional terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan aspek seni terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di PAUD Widiya Dharma mengintegrasikan nilai-nilai agama pada pengembangan aspek lainnya. Terkait pengembangan pembelajaran terintegrasi di PAUD Pemerintah dalam Peraturan Presiden RI No. 60 tahun 2003 tentang Pengembangan anak usia dini holistik-integratif dalam BAB III Pasal 5 menyatakan bahwa salah satu strategi mengembangkan anak usia dini secara holistik-integratif adalah dengan internalisasi nilai-nilai agama dan budaya pada diri anak.

Terkait dengan pembelajaran nilai-nilai agama yang terintegrasi dengan aspek pengembangan lainnya, ada hasil penelitian Zakiyah (2014) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran terpadu (integratif) merupakan model dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

3. Kegiatan Khusus

Strategi pengembangan agama pada kegiatan khusus adalah kegiatan pembelajaran agama diberikan kepada anak secara khusus baik secara materi dan waktu dalam rangka pengayaan dan pendalaman aspek pengembangan agar, contoh untuk agama Islam, meliputi: konsep Tuhan, pahala dan dosa, malaikat, do'a harian, hafalan al-Qur'an dan Hadits, wudhu, sholat, mengenal masjid, pengenalan ibadah haji, sedekah dan qurban (Hidayat, 2004: 9.4).

Di PAUD Widya Dharma memiliki program eksklusif untuk memberikan pelayanan pelajaran agama kepada anak menurut agamanya masing-masing. Kegiatan khusus pengembangan agama ini meliputi: keimanan, do'a kegiatan sehari-hari, mengucapkan/membacakan isi kitab agama, cara beribadah, belajar huruf hijaiyah, lagu-lagu atau pujian kegamaan, mengenalkan puasa dan mengenalkan hari-hari ibadah atau peringatan hari-hari besar agama..

Temuan di atas menguatkan hasil penelitian Dwi (2015) bahwa cara menanamkan kerukan antara anak yang berbeda agama adalah dengan membuat program pembelajaran agama secara khusus kelas berdasarkan agama anak masing-masing.

SIMPULAN

Strategi pengembangan ibadah agama di PAUD Widya Dharma terbagi menjadi 3 (tiga) kegiatan pengembangan, yaitu kegiatan rutinitas, kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus.

1. Kegiatan rutinitas yang dilakukan anak setiap hari ialah berdo'a bersamapada 3 (tiga) kegiatan, *pertama* berdo'a ketika mau belajar, *kedua* ketika mau makan bersama, dan *ketiga* ketika mau pulang. Bahasa do'a yang digunakan ialah bahasa Indonesia, Inggris dan Mandarin.
2. Kegiatan terintegrasi yaitu setiap kegiatan aspek pengembangan baik pengembangan sosial-emosional, kognitif, fisik-motorik, bahasa dan seni terintegrasi didalam kegiatannya tersebut dengan aspek nilai-nilai agama.
3. Kegiatan khusus yaitu pembelajaran agama yang diberikan secara eksklusif menurut agama anak masing-masing pada satu minggu sekali, meliputi; keimanan, sembahyang/cara beribadah, do'a-do'a, membaca dan memahami kitab suci agama, lagu-lagu atau pujian-pujian keagamaan, mengenalkan puasa dan mengenalkan hari-hari ibadah atau hari peringatan agama masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2009). *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Bandung : Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.
- Ardy, Novan Wiyani. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arifin, M. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjau Teoriti dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1976). *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azwar, Syaifuddin. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiyah. (2001). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Depdikbud. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusakat.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktoral Jenderal PAUD. (2015). *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Direktoral Jenderal PAUD. (2015). *Pedoman Penyusunan SOP Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Faizin, Ahmad. (2016). *Strategi Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Melalui Binaan Rohani Di SMP Katolik Widyatama Kota Batu*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hari, Christiana, Soetjiningsih. (2014). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hartoyo, Bambang. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini. BPPLSP Regional III Jawa Tengah

- Hidayat, Satibi, Otib. (2009). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat, Satibi, Otib. (2009). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Palajar.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masitoh, Ocih Setiasih & Djoehan, Henny. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di TK*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Miles, Mathew B. & Huberman, Michael. (1984). *Qualitative Data Analysis. A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Moeslichatoen R. M. Pd. (2004). *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2006). *Metodologi Research ,Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhamidah. (2015). *Jurnal Al-Afkar*. Vol. III, No. 1, April 2015. Di akses senin 28 Agustus 2017.
- Nurkhasanah, Primayunti. (2014). *Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Sentra Ibadah di PAUD Istiqomah Sambas Kabupaten Purbalingga*.
- Nurkhasanah, Primayunti. (2014). *Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Sentra Ibadah di PAUD Istiqomah Sambas Kabupaten Purbalingga*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 146 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Presiden RI No. 60 Tahun 2013. Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- Prapsiwi, Dwi. (2012). *Pengelolaan Pembelajaran AUD (Studi Kasus di TK. Negeri Pembina Boyolali)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahman, Hibana S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rahmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Ridho, Rosyid. Markhamah & Darsinah. (2015). *Pengelolaan Pembelajaran PAUD di KB Cerdas Kecamatan Skorejo Kabupaten Kendal*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16 (2): 59-69.
- Rini, Dwi, Candra. (2015). *Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Riyanto dan Martin Handoko FIC. (2004). *Pendidikan Pada Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.

- Septiani, Lusi, Vifi. (2017). *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter AUD di TK. Bhakti II Ar-Rusydab*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Nurani, Yuliani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sulwianti. (2013). *Peran Pembiasaan Berdo'a dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Anak di Kelompok B TK. Kartini Pewunu Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi*. Skripsi. Tadulako: Universitas Tadulako
- Susilaningsih. (2007). *Perkembangan Religiusitas Pada Usia Anak*. Makalah Mata Kuliah Psikologi Agama.
- Suyadi & Ulfah, Maulidya. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wulan, Puspita Wati. (2015). *Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi antar umat beragama untuk mewujudkan kerukunan di SMP N 4 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zuriah, Nurul 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.